

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. sebagai petunjuk. Juga untuk mengarahkan ke jalan yang paling lurus. Agar fungsi-fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka yang perlu dilakukan adalah menemukan makna-makna dari firman Allah tersebut.

Urgensifitas Al-Qur'an sebagai *manual book* umat Muslim untuk mencapai cita-cita Al-Qur'an yang difirmankan oleh Allah Swt. tersebut tidak bisa ditawar lagi. Sehingga jalan yang ditempuhnya pun -yaitu penemuan makna-makna dalam Al-Qur'an- juga merupakan hal yang mendesak adanya. Sebagai "teks masa lampau" maka kehadiran aktivitas interpretasi adalah sebagai upaya memahami dan mengerti agar mampu diterapkan pada zaman sekarang. Menurut Wilhelm Dilthey, jika pengalaman manusia yang diungkapkannya dalam bentuk bahasa tampak asing bagi pembaca berikutnya maka perlulah untuk ditafsirkan secara benar. Sehingga penafsiran adalah konsekuensi logis yang tidak terelakkan. Maka masalah pokok dari penafsiran Al-Qur'an adalah bagaimana memahami teks kitab suci yang turun dan ditulis 15 abad yang lalu dalam suasana sosial-budaya masyarakat Arab pada masa itu, agar dapat bermakna dan diterapkan dalam suasana sosial-budaya hari ini.

Karena kemendesakannya dalam penyingkapan dan penemuan makna-makna sebagai pemosisian Al-Qur'an sebagai *manual book* umat Muslim tersebut,

Arkoun mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang terbuka atas segala makna dan teks bagi seluruh umat manusia.¹ Lebih spesifiknya lagi sebagai teks, Al-Qur'an adalah korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk eksploitasi, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran, hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan.² Di sini aktivitas interpretasi bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, interpretasi terhadap Al-Qur'an merupakan suatu keharusan dan keniscayaan.

Maka muncullah berbagai macam alat, metode dan pendekatan, dengan tujuan, menguak isi makna terdalam dari Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu, "Al-Qur'an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya."³

Menurut Komaruddin Hidayat, dalam perspektif teologis, tentu Al-Qur'an tetap dipandang sebagai kalam Tuhan yang suci, kebenarannya absolut, berlaku di mana dan kapan saja, sehingga tidak mungkin dapat diubah dan diterjemahkan. Tetapi, dari sudut historis dan filsafat linguistik, begitu kalam Tuhan telah membumi, dan sekarang malah telah menjelma ke dalam teks, maka Al-Qur'an tidak dapat mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian ilmu-ilmu produk kebudayaan manusia⁴ yang didekati menggunakan nalar rasional (*tafsir bi al-ra'yi*) dan pendekatan ilmiah (logika keilmuan), terutama ilmu humaniora (bahasa, filsafat, hermeneutik) dan ilmu-ilmu sosial (sejarah, psikologi, sosiologi dan antropologi). Dengan kata lain, ketika Al-Qur'an memasuki wilayah historis dan empiris, apalagi telah menjelma menjadi sebuah teks (mushaf), maka Al-

¹ Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Quran*, trans. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 127.

² Burhanudin, "Metodologi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur (Kajian Hermeneutik terhadap Buku *Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah*, (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), h. 1.

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, trans. Aguslim Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 1.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 137.

Qur'an terbuka untuk distudi dengan berbagai perspektif dan temuan keilmuan modern.

Salah satu pendekatan dalam upaya penggalian dan pengungkapan makna dalam Al-Qur'an adalah pendekatan bahasa. Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan studi Al-Qur'an yang menjadikan lafal Al-Qur'an sebagai objek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an. Secara praktis, redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan bahasa juga salah satu pendekatan yang memegang peran cukup penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Khususnya yang termaktub dalam Al-Qur'an. Terkait dengan pendekatan bahasa dalam Al-Qur'an, menarik apa yang diungkapkan Izutsu, "Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti."⁵ Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari Al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya.

Menyinggung tentang diskursus kebahasaan, salah satu tema yang menjadi perdebatan sehingga terjadi dikotomi di dalamnya adalah mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an. Sinonim ialah ragam lafaz, namun mempunyai satu makna yang sama.⁶ Seperti kata *kha>fa-yakha>fu* dengan *khasyiya-yakhsya* yang sama-sama diartikan takut. Atau dalam bahasa Indonesia, cerdas-cerdik, mayat-bangkai-jenazah, matahari-surya dan lain-lain. Menurut Quraish Shihab, keunikan bahasa Arab terlihat juga pada kekayaannya, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mus\anna>*), dan plural (*jama'*), tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya. Setidaknya ada dua pandangan ulama yang berpendapat ada tidaknya sinonimitas dalam Al-Qur'an.

Pertama, kelompok ulama yang menolak sinonimitas dalam Al-Qur'an, alias berteori bahwa bahasa Al-Qur'an itu anti sinonimitas, seperti Ibn 'Arabi, Ahmad bin Yahya Sa'lab, Ahmad bin Faris dalam karyanya yang berjudul *as-S{a>h}ibi>*, Ibn Darstawaih dalam karyanya yang berjudul *Tas}h}i>h al-*

⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 166.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 30.

Fasji>h, Abu Hilal al-‘Askari dalam karyanya *al-Furu>q al-Lughawiyah*, al-Ragib al-Asfahani dalam karyanya *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur’a>n*, Abu Ishaq al-Isfirayani, dan sebagainya. Mereka berhujah bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab (Al-Qur’an) memiliki makna yang spesifik, yang membedakan antara satu kalimat dengan lainnya, seperti kata *al-insa>n* dan kata *al-basyar*. Kata *al-insa>n* yang bermakna manusia dalam bahasa Arab berasal dari kata *nisyā>n* yang artinya lupa. Dalam perspektif sufistik, kata *insa>n* berasal dari bentuk tasniyah dari kata *ins* yang ditambah *ali>f* dan *nu>n*, sehingga menjadi *ins-a>n* yang artinya dua jenis *ins* (*jalaliyah* dan *jamaliyah*) “insan kamil”. Sedangkan kata *al-basyar* yang juga bermakna manusia terambil dari kata *basyrah* yang artinya kulit karena manusia adalah makhluk yang kelihatan kulitnya.⁷

Kedua, ulama yang sependapat dengan adanya sinonimitas dalam Al-Qur’an, di antaranya adalah: al-Qurtubi, al-‘Asmu’iy, al-Ma’arri, Ibn Ya’isy, Hamzah al-Asfahani, Ibn Khalawaih, al-Rumani, al-Fairuzabadi, al-Suyuti dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa sinonimitas boleh terjadi dalam bahasa, seperti dua istilah yang memiliki kesamaan arti atau sebagai sifat dari kalimat tersebut. Akan tetapi mereka yang sependapat dengan sinonimitas memberikan kriteria tertentu, diantaranya: sinonim boleh saja pada dua kata yang sama maknanya akan tetapi berbeda makhrajnya, seperti kata *arsala* (6:42) dan *ba’as\`a* (16:36), yang keduanya bermakna mengutus.⁸

Menarik untuk menanggapi dikotomi pendapat yang terjadi mengenai sinonimitas tersebut melalui ungkapan Khalid bin Usman as-Sabt. Beliau menguraikan bahwa sinonim (*al-tara>duf*) adalah ragam lafaz yang mempunyai makna yang sama. Memang tidak terdapat perbedaan dengan definisi sinonim yang telah penulis paparkan sebelum ini, tapi beliau menambahkan yang dimaksud makna yang dianggap sama adalah makna asli atau makna umum atau makna tampak, bukan makna lafaz yang sempurna. Karena setiap lafaz pasti

⁷ Waryani Fajar Riyanto, “Antisnonimitas Tafsir Sufi Kontemporer”, *Episteme* Vol. 9, No. 1 (Juni 2014), h. 147.

⁸ Waryani, “Antisnonimitas Tafsir Sufi Kontemporer”, h. 148.

mempunyai makna khusus. Oleh sebab itu, sebagian kalangan mengakui keberadaan sinonim dan sebagian yang lain mengingkarinya.⁹

Golongan yang mengingkari sinonimitas mengakui bahwa sinonimitas dalam bahasa merupakan hal yang lumrah adanya karena merupakan bagian dari fenomena bahasa. Dalam ranah mu'jam misalnya, pinjam-meminjam kata merupakan hal perlu untuk memperjelas maksud yang dituju. Golongan yang mengonfirmasi adanya sinonimitas pun tidak bisa membantah penggunaan kata *sya>ri*' dalam hal penamaan jalan dan bukan *thari>q*, juga terjadi ketidakcocokan apabila menggantinya dengan *thari>q*. Sehingga pada dasarnya golongan yang anti terhadap sinonimitas, pada saat yang bersamaan juga mengamini sinonimitas. Begitu pun golongan yang mengamini sinonimitas, pada saat yang sama juga mengingkari sinonimitas. Sebagai contoh sederhana kata wafat-meninggal-mati-tewas, ketiganya disepakati termasuk ke dalam sinonim. Ketika terdapat kalimat, *orang saleh itu telah tewas*, tentu akan hadir rasa janggal karena diksi yang tepat bagi orang saleh adalah wafat. Andaikan si A adalah mahasiswa dari kampus Islam yang sedang melakukan KKN ke desa pelosok di pegunungan, kemudian dihipir oleh seorang warga, sebut saja si B, bertanya, "Apakah orang saleh itu telah tewas?". Tentu si A terkejut, kemudian ia mencari tahu kenapa menggunakan kata tewas untuk orang saleh. Barulah ia mengetahui bahwa kosakata untuk orang yang dicabut nyawanya yang si B ketahui hanyalah tewas dan mati. Kemudian si A memberitahu si B, kata tewas hanya pantas digunakan orang jahat sedangkan mati hanya pantas untuk hewan. Kosakata yang cocok untuk hilang nyawa bagi orang saleh adalah wafat. Si B beranggapan keduanya sama-sama berarti hilangnya nyawa. Kemudian (di sinilah fenomena sinonim berfungsi) si A menerangkan kata wafat memang sama dengan mati dan tewas tapi punya nilai rasa dan penekanan yang berbeda, yang biasanya kata wafat hanya digunakan untuk orang-orang saleh, mulia dan berjasa yang dicabut nyawanya.

⁹ Khalid bin Usman al-Sabt, *Qawa>'id al-Tafsi>r Jam'an wa Dira>satan*, (Madinah: Dar al-Affan, 1421 h), h. 459.

Hubungannya dengan dikotomi pendapat sinonimitas adalah tentang perbedaan titik pijak melihat. Penganut sinonimitas melihatnya secara fungsional dalam berbahasa. Sedangkan pengingkar sinonimitas tidak bisa mengabaikan makna khusus dari dua kata yang dianggap sinonim. Kekhawatiran pengingkar sinonimitas adalah terjadinya perlakuan pukul rata semua kata yang dianggap sinonim dengan makna yang seragam. Sehingga secara tidak sadar telah mereduksi makna dan menutup diri dari eksplorasi makna khusus yang terkandung di dalamnya. Apalagi kalau hal tersebut diaplikasikan dalam pemaknaan Al-Qur'an, tentu ini akan kontradiktif dengan ayat *rabbana> ma> khalaqta ha>dz\ a> ba>thila>*. Maka tidak mungkin Allah menempatkan makna yang sama di dalam lafaz yang berbeda karena itu merupakan ketidakbermanfaatan.

Kosakata dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim, salah satunya Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam menggambarkan kata yang bermakna membaca, diantaranya berasal dari empat akar kata, yaitu *qara'a*, *darasa*, *tala>* dan *rattala*. Apakah Allah membedakan ragam lafadz dengan arti harfiah membaca tersebut dengan tanpa alasan? Selanjutnya penulis memfokuskan penelusuran pada lafadz *qira>'ah* dan *tila>wah* beserta bentuk derivasinya karena kedua kosakata tersebut banyak tersebar di dalam Al-Qur'an.

Bagaimana dengan Syahrur? Apabila mengacu pada dikotomi mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an, maka Syahrur tergolong pada sisi yang tidak setuju dengan adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an, dengan kata lain berpandangan anti sinonimitas. Ini terlihat dari redefinisi yang dilakukan oleh beliau terhadap kata dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim seperti *al-kita>b*, *al-qur'a>n*, *al-furqa>n* dan sebagainya. Syahrur mengingkari teori sinonimitas dalam Al-Qur'an dengan alasan menerima sinonimitas sama dengan menolak historisitas

perkembangan bahasa. Padahal faktanya bahasa itu mengalami perkembangan diakronis.¹⁰

Meskipun tidak dapat disangkal bahwa pengingkaran terhadap sinonimitas bukanlah sesuatu hal yang baru, namun aplikasi dari pengingkaran sinonimitas yang dilakukan oleh Syahrur tersebut bisa dikatakan unik. Implikasi dari hal tersebut beliau sampai pada tahap mengkritisi dan melakukan redefinisi terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim sehingga melahirkan eksplorasi makna yang baru dan segar.

Di dalam Al-Qur'an, akar kata *qira>'ah* dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 88 kali. Sedangkan kata *tila>wah* dan derivasinya terulang sebanyak 63 kali.¹¹ Dipilihnya kedua kata tersebut bukan tanpa alasan. Apabila kita memeriksa di dalam Al-Qur'an terjemah (depag misalnya) yang terdapat bentukan yang berasal dari akar kata *qira>'ah* dan *tila>wah*, keduanya akan diartikan secara leksikal dengan membaca (atau berbagai variasi lain dengan akar kata baca). Padahal faktanya, antara satu kata dengan kata lainnya dalam Al-Qur'an tidak bisa saling menggantikan. Sehingga pada dasarnya masing masing kata tersebut mengandung makna khusus, namun bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, belum menemukan padanan kata yang tepat. Sehingga pada umumnya kedua kata ini dipahami mempunyai makna yang serupa yaitu baca-membaca. Seperti Kedua ayat di bawa ini:

An-Nahl[16]:98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

¹⁰ Muhammad Syahrur, *Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>s}irah* (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1990), h. 19-27.

¹¹ Yudi Rohmad, *Quranic Explorer (Kamus dan Indeks Al-Qur'an)* (Jombang, April 2010).

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.¹²

An-Naml[27]:92

﴿٩٢﴾ وَأَنْ أُنَلُّوا الْقُرْآنَ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَأَتَمَّا يَهْتَدَىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

dan agar aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."¹³

Dari kedua ayat di atas, yang mengandung akar kata *qira>'ah* dan *tila>wah* semuanya diartikan membaca. Padahal, menurut Abi Hilal al-'Askari jika ada dua kata yang berbeda dan dimaknai satu makna, maka maknanya harus berbeda. Hal ini didasarkan dengan adanya perbedaan dari segi takwil, sifat, asal kata, derivasi kata dan perbedaan dari segi harakat dari dua kata berbeda tapi berdekatan arti tersebut.¹⁴

Maka dari itu, pemaknaan kata *qira>'ah* dan *tila>wah* yang hanya terbatas pada arti baca-membaca kurang memuaskan karena terandaikan wilayah makna utuh yang belum tereksplorasi. Pemaknaan yang seperti itu tidak mendapatkan konsep yang utuh dan komprehensif dalam dunia akademis. Sehingga penulis akan menggunakan menggunakan metode analisis semantik sebagai pisau analisis dalam penelitian ini demi terjaminnya ketajaman hasil eksplorasi makna kedua kata tersebut sehingga dapat muncul perbedaan yang kontras dan signifikan. Kemudian mengkorelasikannya dengan pendekatan anti-sinonimitas Muhammad Syahrur.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (t.k. PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 278.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 235.

¹⁴ Sudaryah, "Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 4.

Semantik merupakan kajian analitik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau padangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁵ Apalagi pendekatan semantik yang digunakan oleh Izutsu dalam membaca Al-Qur'an ternyata menghasilkan simpulan-simpulan yang disebut amat mirip dengan pendapat mayoritas umat Islam, seolah ia merupakan salah satu dari mereka.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis susun di atas dalam perspektif anti sinonimitas Syahrur, kata *qira>'ah* dan *tila>wah* adalah berbeda dan mempunyai kekhususan makna. Maka untuk mendalami hal tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran anti sinonimitas Syahrur dan dampaknya terhadap dua kata atau lebih dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim?
2. Bagaimana kata *qira>'ah* dan *tila>wah* dalam Al-Qur'an perspektif anti sinonimitas Syahrur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang pemikiran anti sinonimitas Syahrur dan dampaknya terhadap dua kata atau lebih dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim.

¹⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

¹⁶ Muhammad Yusuf, "Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur", *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 2, No. 1 (April 2014), h. 54.

2. Untuk menemukan makna yang terkandung pada lafadz *qira>'ah* dan *tila>wah* dalam Al-Qur'an perspektif anti sinonimitas Syahrur.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya studi Al-Qur'an dan menambah perbendaharaan pustaka juga khazanah keilmuan keushuluddinan yang berguna demi kepentingan akademik terutama bagi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat Praktis, menambah pemahaman terhadap pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan bagi pembaca maupun pengkaji. Juga memberikan wawasan baru mengenai dua kata yaitu *qira>'ah* dan *tila>wah* yang sering diartikan sama, tapi mempunyai makna yang secara khusus berbeda.

D. Studi Kepustakaan

Setelah dilakukan penelusuran, beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan mengenai penelitian yang terdapat sangkut pautnya dengan Makna *qira>'ah* dan *tila>wah* dalam Al-Qur'an Perspektif Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur, secara umum di antaranya:

Pertama, Badrus Syamsul Fata dalam Skripsinya yang berjudul “*Anti-Sinonimitas (la> tara>dufa fi al-kalimah) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori la> tara>dufa fi al-kalimah dalam Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah karya Muhammad Syahrur)*”.¹⁷ Ia berhasil menyingkap asumsi dasar pondasi linguistik Syahrur dalam hal penolakan terhadap fenomena sinonimitas dalam bahasa. Menurut Badrus, penolakan Syahrur terhadap sinonimitas bahasa merupakan konsekuensi logis dari nalar positivistik yang dianut Syahrur, bahwa realitas alam semesta menyuguhkan detilitas dalam segala sesuatu. Sementara,

¹⁷ Badrus Syamsul Fata, “*Anti-Sinonimitas (la> tara>dufa fi al-kalimah) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori la> tara>dufa fi al-kalimah dalam Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah karya Muhammad Syahrur)*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

wahyu Tuhan tidak mungkin bertentangan dengan realitas empiris, sehingga teks Al-Qur'an sebagai representasi wahyu Tuhan juga memiliki detilitas dalam aspek makna dan ungkapannya. Bagi Syahrur, teori yang mendukung pandangan ini hanya terdapat pada aliran bahasa yang menolak sinonimitas.¹⁸ Penelitian ini melakukan pengangkatan dan pengupasan suatu teori yang merupakan produk pemikiran Syahrur, tapi tidak mencoba membuktikan dengan pengambilan sampel dua kata lain dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim, dan tidak melakukan penelitian mendalam. Hal itu patut dimaklumi karena pengupasan teori yang dilakukannya saja sudah sedemikian luas.

Kedua, Waryani Fajar Riyanto dalam Jurnal yang berjudul "*Antisynonimitas Tafsir Sufi Kontemporer*".¹⁹ Mengkaji perbedaan-perbedaan istilah sufistik dalam Al-Qur'an dengan pendekatan anti sinonimitas. Dalam penelitian ini ia fokus melakukan pembedaan pada istilah-istilah sufistik. Misalnya antara istilah taubah dan inabah, antara jasad dan badan, dan seterusnya dengan urgensi menghindari kerancuan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar sufistik dalam Al-Qur'an. Waryani menyimpulkan bahwa antara satu kata dengan kata yang lain dalam Al-Qur'an tidak memiliki sinonimitas makna (*tara>duf*), tetapi yang ada adalah kedekatan makna. Ia juga menyinggung soal perdebatan yang terjadi sehingga terjadi dikotomi pendapat ada tidaknya sinonimitas dalam Al-Qur'an, menggolongkan Syahrur sebagai penganut pendapat tidak adanya sinonimitas dan memaparkan asumsi dan adopsi pendapat yang dilakukan oleh Syahrur secara umum dan tidak mendalam. Pembedaan yang dilakukan pun hanya sebatas di permukaan.

Ketiga, Sudaryah dalam Skripsi yang berjudul "*Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an*".²⁰ Melakukan kajian tematik mengenai konsep membaca dalam Al-Qur'an dan memberikan pembahasan spesifik dari derivasi kata

¹⁸ Burhanudin, "Metodologi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur (Kajian Hermeneutik terhadap Buku *Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah*)", h. 26-27.

¹⁹ Waryani Fajar Riyanto, "Antisynonimitas Tafsir Sufi Kontemporer", *Episteme* Vol. 9, No. 1 (Juni 2014).

²⁰ Sudaryah, "Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an, (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

membaca yaitu *al- qira>'ah*, *tila>wah* dan *tarti>l* dengan pendekatan tematik. Sudariyah sampai pada kesimpulan bahwa *qira>'ah* adalah membaca segala sesuatu yang ada, baik tulisan itu berupa bacaan suci (wahyu Allah) maupun bacaan biasa yang bukan berasal dari Tuhan dan hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa objek yang dibaca tidak mesti tertulis. Sedangkan *tila>wah* adalah membaca yang disertai dengan wujud praktis dari apa yang dibaca, dengan kata lain ia mengikuti serta mengamalkan dari apa yang telah dibacanya. Sementara tartil adalah membaca dengan perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya serta menerapkan sifat-sifatnya dan mentadabburinya. Sudariyah juga mengkategorisasi membaca di dalam Al-Qur'an menjadi dua, yakni membaca dalam pengertian hakiki adalah membaca Al-Qur'an, sedangkan membaca dalam pengertian majazi adalah membaca catatan amal dan waktu salat subuh. Pembahasan mengenai konsep membaca dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan tematik yang dilakukannya cukup meluas. Tetapi karena ia menggunakan pendekatan tematik, yang mana pendekatan ini hanya menyoroti tataran praksis saja, maka eksplorasi makna yang dilakukannya tidak mendalam dan menyeluruh.

Keempat, Muhammad Nabihul Janan dalam Skripsi yang berjudul "*Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)*".²¹ Berusaha mengkaji makna *khauf* dan *khasyyah* berdasarkan pendekatan semantik berangkat dari ketidakberpihakan pada fenomena sinonimitas dalam Al-Qur'an secara umum. Dalam penelitian ini Muhammad berada di pihak yang tidak setuju adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an, ia menyimpulkan kata yang dianggap memiliki kesamaan makna dapat dibuktikan dari kata tersebut terjadi perbedaan dalam penggunaannya. Kesimpulan yang diperolehnya adalah makna kata *khauf* dan *khasyyah* dibagi menjadi dua, yaitu makna dasar dan makna relasionalnya. Makna dasar dari *khauf* adalah takut atau khawatir karena menduga, menebak dan meyakini bahwa pasti akan terjadi suatu

²¹ Muhammad Nabihul Janan, "*Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)*", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017).

kejelekan yang menimpa. Sedangkan makna relasionalnya berdasarkan analisis sintagmatik didapati kata diantaranya *taqwa*, *huzn*, *tama'*, *raja'*, *wajas* dan *raqaba*. Kemudian hasil dari analisis paradigmatis ialah lafadz *taqwa*, *wajas*, *raqaba*, *rahaba*, *ru'b*, *ra'u*, *wajal* dan *khashshah*. Adapun makna dasar kata *khasysyah* adalah takut yang disertai dengan pengagungan terhadap yang ditakuti, walaupun seseorang yang takut tersebut adalah orang yang kuat. Sedangkan makna relasionalnya berdasarkan analisis sintagmatik diantaranya *taqwa*, *'ulama'* dan *syafaqa*. Kemudian hasil dari analisis paradigmatis ialah *taqwa*, *rahaba*, *raqaba*, *wajas*, *wajal*, *ru'b*, *ra'u* dan *khauf*. Muhammad sampai pada makna kata *khauf* dan *khasysyah* yang mendalam, menyeluruh dan detil setelah melewati langkah-langkah runtut dari metode semantik.

Badrus Syamsul Fata melakukan analisis terhadap teori anti sinonimitas sebagai salah satu produk pemikiran Syahrur, sehingga tersingkap asumsi dasar pondasi linguistik Syahrur dalam hal penolakan terhadap fenomena sinonimitas dalam bahasa. Tapi ia tidak mencoba melakukan demonstrasi dengan pengambilan sampel dua kata lain dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim dan melakukan penelitian mendalam. Kemudian penelitian Waryani Fajar Riyanto, ia fokus melakukan pembedaan pada istilah-istilah sufistik dengan memanfaatkan perspektif anti sinonimitas Syahrur. Tetapi dalam memaparkan pendekatan anti sinonimitas ia hanya menjelaskan asumsinya secara umum dan tidak mendalam. Pembedaan yang dilakukannya pun hanya sebatas di permukaan. Selanjutnya penelitian Sudariyah, ia melakukan kajian tematik mengenai konsep membaca dalam Al-Qur'an dan memberikan pembahasan spesifik dari derivasi kata membaca yaitu *al-qira>'ah*, *tila>wah* dan *tarti>l* dengan pendekatan tematik. Pembahasan mengenai konsep membaca dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan Pendekatan tematik yang dilakukannya cukup meluas. Tetapi karena ia menggunakan Pendekatan tematik, yang mana pendekatan ini hanya menyoroti tataran praksis saja, maka eksplorasi makna yang dilakukannya tidak mendalam dan menyeluruh. Kemudian penelitian Muhammad Nabihul Janan, ia berusaha mengkaji makna *khauf* dan *khasysyah* berdasarkan pendekatan semantik

berangkat dari ketidakberpihakan pada fenomena sinonimitas dalam Al-Qur'an secara umum. Dan sampai pada makna kata *khauf* dan *khasysyah* yang mendalam, menyeluruh dan detil setelah melewati langkah langkah runtut dari metode semantik. Tetapi penelitiannya tersebut berbeda dengan penulis karena kosakata yang diangkat adalah kata *qira>'ah* dan *tila>wah*.

Pada titik ini, penulis tergerak untuk melakukan penelitian terhadap makna *qira>'ah* dan *tila>wah* dalam Al-Qur'an dengan bertolak dari perspektif anti sinonimitas Muhammad Syahrur. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pemaparan latar belakang pemikiran Syahrur kemudian mengambil sampel dua kosakata dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim yakni kata *qira>'ah* dan *tila>wah*. Dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi dan analisis makna terhadap dua kata tersebut dengan memanfaatkan pisau analisis semantik, karena terbukti mampu menyuguhkan makna yang menyeluruh, detail dan mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan mengkorelasikannya dengan pendekatan anti sinonimitas Syahrur.

E. Kerangka Teori

Telah disinggung mengenai perdebatan yang menimbulkan dikotomi mengenai ada tidaknya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang sepakat, menggunakan dan mengembangkan pendekatan anti sinonimitas dalam pembacaan Al-Qur'an adalah Muhammad Syahrur.²² Beliau menuntut penolakan terhadap fenomena sinonimitas dalam bahasa dan menuntut studi yang mendalam terhadap setiap term yang selama ini dianggap sinonim. Syahrur mengingkari teori sinonimitas dalam Al-Qur'an dengan alasan menerima sinonimitas sama dengan menolak historisitas perkembangan bahasa. Padahal faktanya bahasa itu mengalami perkembangan diakronis. Beliau berpendapat bahwa setiap lafadz yang diasumsikan memiliki kesamaan, sebenarnya mengandung penjelasan akan hakikat perbedaannya. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat teliti dalam memilih diksi atau redaksi kata-katanya.

²² Burhanudin, "Metodologi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur (Kajian Hermeneutik terhadap Buku *Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah*)", h. 8.

Dengan demikian, setiap lafadz tertentu yang muncul di dalam ayat Al-Qur'an yang terlihat memiliki makna yang sama, faktanya tidak bisa menggantikan lafadz lainnya. Hal ini dibuktikan Syahrur lewat penelitiannya yang tidak menyamakan antara term *al-Risa>lah* dengan *al-Nubuwwah*.²³ Ia kemudian menyimpulkan bahwa semua kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang spesifik, berbeda dengan kata-kata yang lain, alias anti sinonimitas.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penggalian makna secara mendalam berupa dua kosakata dalam Al-Qur'an yang dianggap sinonim. Kemudian menggunakan pisau analisis semantik untuk mengeluarkan signifikansi makna dari masing-masing kata tersebut. Cara kerja semantik secara umum adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, pengembangannya dan perubahannya.²⁴ Sehingga metode ini akan mendekatkan penulis dengan maksud yang dituju. Apalagi pendekatan semantik yang digunakan oleh Izutsu dalam membaca Al-Qur'an ternyata menghasilkan simpulan-simpulan yang disebut amat mirip dengan pendapat mayoritas umat Islam, seolah ia merupakan salah satu dari mereka.²⁵ Sehingga akan mengeluarkan makna mendalam dari kedua kosakata tersebut dan akan terlihat signifikansi khusus dari masing-masing kosakata tersebut. Karena seperti juga menurut Gadamer, setiap kata tidak pernah tidak bermakna. Meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional (dalam arti diambil berdasarkan kesepakatan bersama), atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika, namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental saja atau asal-asalan.²⁶

Selanjutnya penulis menggunakan perspektif anti sinonimitas Syahrur dalam menganalisa hasil semantik dari kedua kata tersebut. Disebut perspektif

²³ Asriaty, "Menyoal Pemikiran Islam Syahrur", *Istinbat: Jurnal Hukum Islam* Vol. 13, No. 2 (Desember 2014), h. 219

²⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Rineka Cipta: Jakarta, 2007), h. 2.

²⁵ Yusuf, "Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur", h. 54.

²⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1999), h. 27.

Syahrur karena asumsi yang beliau bangun berangkat dari titik yang berbeda sehingga sampai pada taraf dekonstruksi redefinisi konsep *mainstream* yang selama ini diamini masyarakat pada umumnya, yang akan penulis paparkan di BAB II.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi yang di gunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *analysis-descriptive*. Penulis mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang mengandung kata *qira>'ah* dan *tila>wah* beserta derivasinya, kemudian menguraikan makna-makna kata tersebut sesuai dengan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, digunakan pisau analisis semantik, kemudian mengkorelasikannya dengan pendekatan anti sinonimitas Syahrur.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah data *kualitatif* yaitu data yang terdiri dari kata-kata, tindakan atau data lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas yaitu mengenai Makna *Qira>'ah* dan *Tila>wah* dalam Al-Qur'an Perspektif Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kata *qira>'ah* dan *tila>wah* untuk menemukan berbagai derivasi dari kedua kata tersebut. Sedangkan yang mencakup konsep dan pemikiran mengenai pembacaan yang dilakukan Muhammad Syahrur, penulis menjadikan bukunya yaitu *Al-Kita>b wa Al-Qur'a>n: Qira>'ah Mu'a>sirah*

sebagai referensi utama kedua. Untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel di internet, majalah dan media lainnya yang sesuai dengan tema penelitian yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*), khususnya yang terkait dengan tema pembahasan penelitian.

5. Analisis Data

Dalam hal perolehan dan pengolahan data, penulis akan melakukan penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan pendekatan yang berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan anti sinonimitas Syahrur.
- b. Melakukan kajian terhadap pendekatan tersebut melalui pemaparan latar belakang historis dan pengalaman intelektualnya.
- c. Memaparkan tinjauan umum mengenai semantik sebagai pisau analisis.
- d. Pengaplikasian pendekatan anti sinonimitas Syahrur dengan mengambil dua kata yang dianggap sinonim. Yaitu kata *qira>'ah* dan *tila>wah*.
- e. Penggalian makna secara mendalam dengan menggunakan metode semantik.
- f. Melakukan analisis dengan menggunakan perspektif anti sinonimitas Syahrur
- g. Memaparkan perbedaan yang kontras dari kedua kata sinonim tersebut.
- h. Menjelaskan Kesimpulan dan Saran penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Adapun Penyusunan penelitian ini penulis membaginya ke dalam empat bab, dan untuk memudahkan penyusunannya, masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub judul dengan susunan penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dengan sub judul Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan Data, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori. Melakukan penyelidikan terhadap pendekatan anti sinonimitas Muhammad Syahrur untuk menemukan latar belakang pemikirannya. Dimulai dengan pemaparan latar belakang historis dan pengalaman intelektualnya sehingga dapat dilacak pengadopsian asumsi yang dilakukan Syahrur juga konstruk pemikirannya. Dilanjutkan dengan tinjauan umum tentang semantik dan posisinya sebagai pisau analisis.

BAB III Isi. Proses penggalan makna yang berpusat pada kata *qira>'ah* dan *tila>wah* secara mendalam dengan menggunakan pisau analisis semantik. Kemudian dilanjutkan dengan mengkorelasikannya menggunakan pendekatan anti sinonimitas Syahrur. Dari proses tersebut, perbedaan antara kedua kata tersebut akan terlihat.

BAB IV Penutup. Pada bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.